
**ANALISIS KUALITAS BERITA TELEVISI DI INDONESIA
(STUDI KASUS: TELEVISI SWASTA)**

Allisa Akhidatul Idza¹, Detya Wiryany²
Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis
Email: allisaidza00@gmail.com, detyawiryany@unibi.ac.id

Abstrak

Artikel ini berfokus pada kualitas berita televisi swasta di Indonesia. Penulisan artikel menggunakan konsep McQuail dalam memberikan penilaian terhadap kualitas media (*framework for assesment*) yang terbagi atas empat kriteria yaitu: (a) kebebasan media (*freedom*); (b) keragaman berita (*diversity*); (c) gambaran realitas; (d) objektivitas berita. Metode penulisan menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan wawancara kepada 10 orang informan dan melakukan analisis untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Adapun kesimpulan artikel ini adalah bahwa kualitas berita televisi hingga saat ini masih tergolong cukup baik. Hal ini ditandai dengan aspek kebebasan media, dan keragaman berita yang disajikan. Namun berkaitan dengan aspek gambaran realitas dan objektivitas berita masih diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan. Pada aspek gambaran realitas, masih terdapat beberapa televisi swasta yang menggiring opini masyarakat kepada suatu tokoh/kelompok tertentu sedangkan pada aspek objektivitas berita, masih ditemukan keberpihakan televisi pada kepetingan kelompok tertentu, terutama pada isu/topik hangat seperti pemilihan umum di Indonesia.

Kata Kunci: Kualitas, Berita, Televisi Swasta

Abstract

This article focused on the quality of private television news in Indonesia. Writing articles uses the McQuail concept in providing an assessment of the quality of media (framework for assessment) which is divided into four criteria, namely: (a) media (freedom) freedom; (b) diversity of news (diversity); (c) a picture of reality; (d) news objectivity. Writing method uses case studies with a qualitative approach. The author conducted interviews with 10 informants and conducted an analysis to obtain answers to the problem statement. The conclusion of this article is that the quality of television news to date is still quite good. This is marked by aspects of media freedom, and the diversity of news presented. However, related to aspects of the description of the reality and objectivity of the news, improvement and improvement efforts are still needed. In the aspect of the reality picture, there are still a number of private television that lead public opinion to a certain figure / group while on the aspect of news objectivity, television alignments are still found in certain groups, especially on hot issues / topics such as general elections in Indonesia.

Keywords: Quality, News, Private Television

1. PENDAHULUAN

Salah satu pendukung kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemajuan media massa. Kehadiran teknologi yang semakin berkembang memberikan warna baru terhadap media massa. Dengan kata lain, tentu media massa semakin maju dan turut berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karenanya, kebutuhan informasi yang diinginkan oleh masyarakat mau tidak mau, dapat terpenuhi. Secara teori, Menurut Cangara¹, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi memengaruhi kemajuan media massa. Sajian informasi pada era berkembangnya teknologi tidak hanya menghasilkan hal menarik (hiburan) bagi masyarakat, tetapi juga memberikan informasi faktual dan *update* dalam bentuk media cetak atau audio visual.

Perkembangan teknologi memiliki dua sisi yang saling tarik-menarik. Teknologi dapat menjadi ancaman sekaligus tantangan dalam media massa. Mengingat pesatnya perkembangan informasi yang ditimbulkan oleh keberadaan teknologi komunikasi yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh media massa terkait dengan penyajian berita (informasi) yang tepat untuk dikonsumsi publik. Berita berisi sekumpulan informasi yang telah dikumpulkan oleh pencari berita (wartawan) yang disajikan ke dalam media massa.

Salah satu media massa yang turut menghadapi tantangan perkembangan teknologi adalah televisi (TV). Televisi merupakan media audio visual yang menyajikan informasi kepada masyarakat. Ragam informasi yang bersumber dari televisi dapat mempengaruhi kehidupan

masyarakat. Apakah masyarakat terhibur?, atau apakah masyarakat menjadi lebih pintar setelah menonton televisi?. Hasil tersebut dikemas oleh sajian informasi menarik dari televisi. Dalam sejarahnya, pada tahun 1939, televisi mulai diperkenalkan di dunia. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1962, Indonesia mulai memperkenalkan televisi kepada masyarakat.

Pada saat Indonesia menyelenggarakan *Asian Games* di Jakarta, televisi (TVRI) hadir untuk memberikan informasi menarik, terkait kegiatan tersebut kepada masyarakat Indonesia. Saat ini, seiring berkembangnya teknologi komunikasi, televisi di Indonesia mulai ikut berkembang, tidak hanya milik pemerintah, sudah banyak televisi swasta yang turut menyajikan ragam informasi/ berita kepada masyarakat, sebut saja SCTV, Trans TV, TVOne, Metro TV hingga NET yang melabeli sebagai televisi masa kini. Menurut Effendy², fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to persuade*).

Perkembangan teknologi saat ini turut memengaruhi keberadaan televisi di Indonesia. Tak terkecuali dengan hal yang berkaitan dengan kualitas berita yang disajikan oleh televisi. Oleh karena itu penulis melakukan kajian tentang kualitas berita televisi di Indonesia terutama pada ragam berita yang disiarkan oleh televisi swasta.

¹ Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers

² Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Citra Adutya Bakti.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah adalah: bagaimana kualitas berita televisi di Indonesia?

1.2 MAKSUD DAN TUJUAN

Artikel ini disusun dengan maksud untuk mengetahui dan menganalisis kualitas berita televisi di Indonesia.

1.3 KEGUNAAN

Kegunaan penyusunan artikel ini adalah agar dapat memberikan sumbangsih pemikiran akademis dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Komunikasi di Indonesia.

1.4 METODE PENULISAN

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Yin, bahwa “studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin.”³ Disamping itu, penulis melakukan wawancara kepada 10 (sepuluh) orang informan masyarakat yang berasal dari beragam latar pendidikan dan pekerjaan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Berita

Kualitas berita televisi merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh informasi dari televisi. Dengan kata lain, televisi sebagai salah satu media visual diharapkan mampu memberikan sajian berita yang menarik, *up to date* dan sesuai fakta yang berkembang. Oleh karenanya, untuk mengukur apakah berita televisi dapat dinyatakan berkualitas atau tidak, maka penulis menggunakan konsep yang diajukan oleh McQuail. McQuail⁴ mengajukan kerangka kerja

dalam memberikan penilaian terhadap kualitas media (*framework for assesment*) yang terbagi atas empat kriteria yaitu: (a) kebebasan media (*freedom*); (b) keragaman berita (*diversity*); (c) gambaran realitas; (d) objektivitas berita.

Adapun sebagai penjelasan dari keempat kerangka kerja tersebut, akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Kebebasan media

Prinsip pertama dalam penilaian kualitas berita televisi adalah terkait kebebasan media. McQuail menjelaskan bahwa kebebasan media membahas hal yang berkaitan dengan hak-hak untuk menyatakan sesuatu secara bebas (*free expression*) dan kebebasan dalam membentuk opini (*the free formation of opinion*). Dalam hal ini ditegaskan pula bahwa akses bagi masyarakat harus terbuka secara luas untuk memperoleh kebebasan media tersebut sehingga masyarakat dapat memperoleh haknya dalam mendapatkan informasi.

b. Keragaman berita (*diversity*)

Penilaian selanjutnya adalah keragaman berita, yang bermakna sebagai upaya media untuk menyajikan berita yang lengkap dengan menggunakan prinsip keadilan (*fairness*). *Principle of proportional representation* (prinsip keterwakilan secara proporsional) mendasari keberadaan prinsip keadilan atau *fairness* dinilai berdasarkan pada Maknanya, tiap media harus menyajikan berita secara proporsional, berdasarkan topik-topik yang relevan/sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, berita yang disajikan pada televisi harus dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat, yaitu saat kebutuhan informasi terpenuhi.

c. Gambaran realitas

Salah satu bias pada pemberitaan mengacu pada hal-hal, seperti terjadinya

³ Yin, Robert, K. 2008. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Research Methods)*. Illinois: Sage Publication, Inc.

⁴ Denis McQuail, 2000. *Mass Communication Theory 4th ed.* London: Sage Publication.

penyimpangan (distorsi) terhadap realitas. Selain itu pemberian gambaran negatif terhadap kelompok-kelompok minoritas, mengurangi atau mengabaikan peran wanita dalam masyarakat, atau mendukung partai politik atau filosofi tertentu, pun dapat menjadi salah satu bias. Bias yang terkandung dalam suatu berita dapat dinilai sebagai berita bohong (propaganda).

d. **Objektivitas Berita**

Salah satu indikator yang dapat dilakukan untuk mengukur kualitas suatu berita adalah dengan menerapkan prinsip objektivitas. Objektivitas dapat dimaknai sebagai kelengkapan akurasi berita. Westerstahl (1983) menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) kriteria pemberitaan objektif yaitu faktual yang berarti media dalam menulis berita harus berdasarkan fakta (*factuality*), dan tidak berpihak (*impartiality*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kualitas Berita Televisi di Indonesia (Studi Kasus: Televisi Swasta)

Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya bahwa, penulis menggunakan teori dari McQuail untuk melakukan analisis terkait kualitas berita televisi di Indonesia terutama pada televisi swasta, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

(a) **Kebebasan Media (*freedom*)**

McQuail menegaskan bahwa kebebasan media merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kualitas berita televisi. Sebagian besar informan penelitian ini pun sepakat bahwa dalam menonton berita di televisi, sangat mengharapkan agar berita yang disajikan berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang *update* bagi penonton. Kebebasan media yang disajikan oleh televisi di Indonesia telah dilakukan oleh semua televisi baik televisi milik pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini contohnya metro Tv dan Net Tv telah memberikan akses seluas-luasnya kepada

masyarakat Indonesia untuk menyaksikan siaran berita yang dikemas dalam program berita secara berkala setiap hari. Hal ini ditandai dengan populernya Net Tv, meskipun baru resmi ditonton oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2013 lalu. Begitu pula dengan Metro Tv yang lebih dahulu mengudara sejak 19 tahun lalu.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Agung pada tanggal 29 Mei 2019 Pukul 17.00 WIB bahwa:

“kalau zaman sekarang, meski semua informasi sudah bisa kita akses dari berbagai sumber, dari koran, internet, tetapi televisi juga harus tetap memberikan informasi yang baik untuk kita. Contohnya saya, lebih suka memilih Net TV atau CNN ya karena kedua TV itu fokus menyiarkan program berita yang bagus isinya. Relevan dengan kebutuhan publik. Saya apresiasi Net Tv walau programnya baru tapi bisa mengejar Tv lainnya bahkan bisa menyajikan berita yang bagus. Saya rasa zaman sekarang kebebasan media televisi sudah sangat luas terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat, jadi ya nggak ada alasan lagi untuk kudet atau ketinggalan informasi ya.”

Pernyataan senada pun disampaikan oleh Rian, pada tanggal 30 Mei 2019 Pukul 16.00 WIB bahwa: “kalau untuk kebebasan media, saya pikir semua tv sekarang udah bebas banget ya. Dalam artian, beda banget dari masa orde lama dulu, kan masih ada campur tangan pemerintah sebab ada kepentingan pemerintah dalam pengolahan beritanya. Kalau sekarang, asalkan masih dalam koridor yang pas, maka tv bisa berekspresi dengan baik”.

Bersinggungan dengan kedua pendapat di atas, berdasarkan pendapat dari praktisi yang bekerja di bidang pertelevisian (pada salah satu televisi swasta) pada tanggal 28 Juni 2019, Agus Wibowo menyampaikan bahwa:

“menurut perspektif saya indeks kualitas berita televisi di Indonesia masih rendah, kategori berita masih belum memenuhi standart kualitas dibandingkan dengan kategori program siaran yg lainnya seperti kategori religi, wisata, anak, dan *talkshow*. kalau dilihat dari kebebasan media di Indonesia masih menduduki peringkat di

bawah dibandingkan dengan negara-negara lain. Salah satu faktornya adalah kekerasan terhadap jurnalis.”

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa masyarakat telah memperoleh informasi secara bebas melalui televisi, terutama siaran berita. Dengan kata lain bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat menerima secara bebas terkait berita televisi bahkan mampu menyampaikan aspirasi atau opini publik, sebagaimana siaran berita pada TvOne atau Metro Tv yang sering menghadirkan tokoh akademik atau menerima telpon dari masyarakat yang akan memberikan aspirasinya terkait topik relevan yang sedang dibahas. Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat McQuail bahwa salah satu kriteria dalam mengukur kebebasan media adalah masyarakat memperoleh hak yang sama untuk menerima secara bebas dan mendapatkan akses ke sumber-sumber berita, opini, pendidikan dan budaya. Akan tetapi, siaran berita televisi perlu melakukan perbaikan dalam hal memelihara dan menghormati etika jurnalistik, terutama dalam hal menghindari kekerasan terhadap jurnalis. Mengingat jurnalis dan televisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam media massa. Keberadaan jurnalis di pertelevisian, terutama dalam siaran berita adalah salah satu kunci terselenggaranya program siaran berita sehingga para penonton dapat secara bebas memperoleh informasi/berita sesuai dengan topik yang relevan.

(b) Keragaman Berita (*diversity*)

Sebagaimana diketahui bahwa televisi pertama yang hadir di Indonesia adalah televisi milik pemerintah yaitu TVRI (tahun 1962). Selanjutnya pemerintah memberi izin kepada RCTI untuk menyiarkan programnya pada tahun 1989. Dengan kata lain, RCTI adalah televisi stasiun swasta pertama yang ada di Indonesia. Hingga kini tercatat sudah beragam televisi swasta hadir mewarnai dunia pertelevisian di Indonesia.



Gambar 1.1. Televisi Stasiun Swasta di Indonesia

Seiring berkembangnya televisi swasta di Indonesia, secara langsung memberikan sajian program (termasuk berita) yang beragam. Masyarakat Indonesia yang heterogen, berasal dari berbagai suku bangsa dan adat budaya serta agama, difokuskan untuk memperoleh informasi yang tepat dari televisi. Dengan kata lain siaran berita televisi harus tepat sasaran. Artinya, televisi milik seluruh bangsa Indonesia. Untuk itu, sebagian televisi swasta pun memberikan siaran/channel pilihan bagi masyarakat di daerah, sebagaimana yang dilakukan oleh Net Tv, yang mempunyai siaran berita pilihan untuk masyarakat lokal (terdapat siaran berita Net Aceh khusus untuk masyarakat di Aceh, Net Jawa Barat khusus untuk masyarakat di Jawa Barat hingga Net Sulut khusus untuk masyarakat di Manado).

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan, sebagian besar informan menyatakan bahwa sejak hadirnya TVRI, amat sangat membantu masyarakat untuk memperoleh informasi, apalagi setelah televisi

berkembang dan semakin banyak jumlahnya. Anis, salah seorang staf perpustakaan menyatakan bahwa: “penting banget untuk saya menonton televisi, apalagi untuk mengupdate berita. Nah, biasanya setelah saya baca info dari Instagram atau Facebook, saya langsung cari tuh beritanya di televisi. Televisi sekarang udah semakin bagus ya sebab sajian beritanya beragam isinya.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Salah seorang praktisi yang bekerja di salah satu televisi swasta, Agus Wibowo menyampaikan bahwa:

“kalau sekarang kita melihat televisi dalam menyiarkan berita sudah menyajikan keragaman berita apalagi di Indonesia yang memiliki keragaman baik itu budaya, suku dan ras tentu media akan menyajikan keragaman itu walaupun porsinya belum berimbang antara yang mayoritas dan minoritas. sedangkan semua media dituntut untuk menyajikan berita yang objektif dan berimbang ya walaupun ada beberapa media yang ingin menyajikan berita yg sifatnya kekinian dan di tuntutan kecepatan dalam penyajian membuat kurangnya *crosscheck* terhadap data.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh informasi bahwa sejak berdirinya TVRI hingga hadirnya televisi swasta di Indonesia memberi warna baru terkait ragam program yang disiarkan oleh televisi. Pada siaran berita pun, dapat ditampilkan ragam informasi dari berbagai suku, budaya, adat yang ada di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

(c) Gambaran Realitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang dosen, Agung, menyebutkan bahwa:

“Kalau terkait gambaran realitas yang diberikan televisi itu saya rasa bisa dimaknai dengan pemaknaan/interpretasi ya dek. Jadi bisa dibilang televisi itu yang ngasih makan otak kita, makanan apa nih?. Makanan informasi. Nah, sebaiknya sih masyarakat

bisa mulai terbuka dan cerdas pikirannya ya, jadi nggak menelan semua informasi di televisi mentah-mentah. Kembali lagi, masyarakat harus banyak baca dan banyak diskusi, supaya bisa mengambil kesimpulan valid dari informasi yang dibutuhkan.”

Bersinggungan dengan Agung, salah seorang masyarakat, Dinda, menyampaikan bahwa: “memang sih kadang kita haus informasi ya, tapi ya publik biasanya lupa untuk memfilter informasi, jadi bias dari informasi di televisi bisa aja terjadi. Untuk dapat gambaran realitas tergantung masyarakatnya, kalau mendewakan televisi, ya maka semua berita di televisi, bakal dipercaya 100 persen dan bisa membentuk opini mereka tentang 1 topik tertentu”.

Lebih lanjut, Agus Wibowo, seorang praktisi yang bekerja di salah satu televisi swasta di Indonesia, menegaskan bahwa: “.....sedangkan semua media dituntut untuk menyajikan berita yang objektif dan berimbang ya walaupun ada beberapa media yang ingin menyajikan berita yg sifatnya kekinian dan di tuntutan kecepatan dalam penyajian membuat kurangnya *crosscheck* terhadap data.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa saat teknologi berkembang saat ini, televisi masih menjadi salah satu tolak ukur masyarakat dalam menggambarkan suatu realita yang terjadi, terutama di Indonesia. Hal yang perlu diperhatikan adalah informasi yang disampaikan televisi harus berdasarkan fakta dan data. Informasi tersebut membentuk gambaran realitas publik sehingga dalam penyajian data informasi, selain memperhatikan kecepatan, perlu memperhatikan ketepatan data yang disampaikan. Salah satu tujuannya adalah untuk menghindari bias terhadap informasi yang akan disampaikan.

(d) Objektivitas Berita

Menyinggung objektivitas berita maka akan berkaitan dengan 2 (dua) hal yaitu berita yang faktual dan tidak berpihak. Berkaitan dengan berita faktual, diharuskan setiap televisi swasta

agar dapat memberitakan kebenaran/fakta kepada publik. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) secara tegas mengatur bahwa dalam hal redaksi berita stasiun TV bertanggung jawab memberikan informasi yang benar kepada publik. Dengan kata lain redaksi lembaga penyiaran harus berhati-hati sebelum memberitakan sebuah informasi. Salah satu momentum penting dalam sejarah bangsa Indonesia adalah keberadaan demokrasi.

Demokrasi ditandai dengan adanya pesta dalam pemilihan umum (pemilu) di Indonesia. Proses pemilu sering menjadi topik hangat yang diperbincangkan oleh semua media, tak terkecuali televisi. Merujuk pada penilaian Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada tahun 2014 terkait proses pemilu Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, disampaikan teguran kepada 2 (dua) televisi swasta mengenai pelanggaran atas perlindungan kepentingan publik dan netralitas dalam isi program siaran jurnalistik pada pemberitaan tentang pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden peserta Pilpres 2014. Terdapat 3 (tiga) indikator penilaian KPI, yaitu: 1) jumlah durasi; 2) jumlah frekuensi; 3) *tone* (kecenderungan) pemberitaan untuk mengetahui implementasi dari prinsip-prinsip program siaran jurnalistik terutama prinsip adil dan berimbang pada obyek pemberitaan.⁵ Sebagaimana pendapat ahli bahwa prinsip netralitas (tidak berpihak) merupakan salah satu tolak ukur penting dalam menilai kualitas berita televisi, yang harus diperhatikan oleh semua stasiun televisi swasta di Indonesia. Namun, disayangkan hal tersebut dapat terjadi.

Sejalan dengan hal tersebut, salah seorang informan, Anis pun menyampaikan bahwa: “kalau soal netralitasnya televisi ya menurut saya masih adalah yang kesannya seperti cenderung ke beberapa tokoh gitu. Contohnya, kelihatan banget pas pemilu tuh. Televisi A pasti deh cenderung iklan-iklan atau beritanya mendukung tokoh

tertentu. Ya ada beberapa televisi yang seperti itu saya rasa.”. Sejalan dengan pendapat informan di atas, praktisi Agus Wibowo pun menegaskan bahwa:

“berdasarkan pengetahuan saya pribadi yang bersinggungan dengan media media mainstream, yang kita ketahui bersama tokoh-tokoh politik kita ada sebagian yang berada di belakang dari media-media tersebut sebagai pemilik atau tokoh yg bersinggungan terhadap media tersebut dan tidak dapat dipungkiri akan terjadi lobi-lobi terhadap pemimpin redaksi (pemred) sehingga akan mempengaruhi objektivitas pemberitaan ya walaupun tidak akan secara frontal, tentu tokoh-tokoh tersebut memiliki kepentingan politik dan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu berita apalagi disaat pemilu.”

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur netralitas masih menjadi hal pokok yang perlu diperhatikan oleh televisi swasta, dimana unsur tidak berpihak kepada tokoh tertentu, namun harus obyektif menyiarkan berita demi memenuhi kebutuhan publik, bukan kelompok tertentu saja. Prinsip objektivitas pun disinggung dalam Peraturan perundangan mengenai jurnalistik penyiaran televisi di Indonesia. Tercatat 2 (dua) peraturan yang mengaturnya yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). P3SPS menegaskan bahwa stasiun penyiaran perlu memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip jurnalistik. Adapun prinsip tersebut antara lain: 1) prinsip akurasi; 2) prinsip keadilan; 3) prinsip ketidakberpihakan

⁵ Ketua KPI Pusat Judharisawan, mengatakan ke dua stasiun televisi telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran KPI Tahun 2012 Pasal 11 dan Pasal 22 ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 11 ayat (1) dan ayat (2), Pasal 40 huruf a dan Pasal 71 ayat

(1),(2) dan (3). “Kami menemukan pelanggaran di TV One pada tanggal 4 Juni 2014. Kami juga menemukan pelanggaran yang sama pada tanggal 2 dan 3 Juni 2014. Sedangkan di Metro TV kami melihat pelanggaran pada tanggal yang sama dengan TV One,” jelasnya.

(imparsialitas). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objektivitas berita merupakan hal penting yang perlu dibangun secara bertahap dan berkelanjutan terutama dalam pemberitaan “sensitif” seperti halnya berita proses pemilu di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas berita televisi hingga saat ini masih tergolong cukup baik. Hal ini ditandai dengan aspek kebebasan media, dan keragaman berita yang disajikan. Namun berkaitan dengan aspek gambaran realitas dan objektivitas berita masih diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan. Pada aspek gambaran realitas, masih terdapat beberapa televisi swasta yang menggiring opini masyarakat kepada suatu tokoh/kelompok tertentu sedangkan pada aspek objektivitas berita, masih ditemukan keberpihakan televisi pada kepetingan kelompok tertentu, terutama pada isu/topik hangat seperti pemilihan umum di Indonesia.

5. REFERENSI

A. Buku-Buku

Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Denis McQuail, 2000. *Mass Communication Theory 4th ed*. London: Sage Publication.

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Citra Adutya Bakti.

Yin, Robert, K. 2008. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Research Methods)*. Illinois:Sage Publiction,Inc.

B. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).

C. Sumber Lain

<http://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/32106-pemberitaan-tidak-netral-kpi-pusat-tegur-metro-tv-dan-tv-one>, diakses pada tanggal 22 Juni 2019.